

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya merupakan syarat mutlak bagi pengembangan sumber daya manusia dalam menuju masa depan yang lebih baik. Melalui pendidikan dapat dibentuk manusia yang mampu membangun dirinya sendiri dan bangsanya, maka dari itu perlu dilakukan peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan sendiri dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu pengembangan kurikulum, peningkatan mutu lingkungan pengajar serta perbaikan sarana prasarana pendidikan.

Salah satu ilmu dasar dari pendidikan yang harus dikuasai oleh siswa adalah matematika, sebab matematika tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Cockroft (Abdurrahman, 2012:204) mengemukakan alasan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa, karena :

- (1) Selalu digunakan dalam segala segi kehidupan,
- (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai,
- (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas,
- (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara,
- (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan,
- (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Matematika merupakan ilmu yang penting bagi setiap individu. Namun demikian, mata pelajaran matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan sulit untuk dipahami. Seperti yang diungkapkan Abdurrahman (2012:202) : “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Penyebab siswa kesulitan belajar mengerjakan soal matematika diantaranya mencakup penekanan yang berlebihan pada menghafalan semata, penekanan pada kecepatan berhitung, pengajaran otoriter, kurangnya variasi pada proses belajar mengajar matematika, serta penekanan berlebihan pada prestasi individu. Karena itu untuk mengatasi masalah ini, peran guru sangatlah penting.

Mengajarkan matematika tidaklah mudah, karena fakta menunjukkan bahwa para siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Dalam proses pembelajaran umumnya guru sibuk sendiri menjelaskan apa-apa yang telah dipersiapkannya. Demikian juga siswa sibuk sendiri menjadi penerima informasi yang baik. Hal ini mengakibatkan siswa hanya mampu mencontoh apa yang telah dikerjakan guru, tanpa makna dan pengertian yang diberikan sehingga dalam menyelesaikan soal siswa beranggapan cukup dikerjakan seperti apa yang telah dicontohkan guru atau buku paket.

Hal tersebut menyebabkan siswa kurang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan alternatif lain, dapat disebabkan karena siswa kurang memiliki kemampuan fleksibilitas yang merupakan komponen utama dalam berpikir kreatif. Pentingnya pengembangan kreativitas bagi siswa sekolah telah tertulis dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor. 22 tahun 2006 tentang standar isi khususnya untuk pembelajaran matematika. Akan tetapi pada praktek dilapangan pengembangan kreativitas masih terabaikan.

Adapun salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan kemampuan berpikir kreatif seseorang dapat memandang suatu masalah dari berbagai sudut pandang sehingga dapat menemukan berbagai kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah atau dengan kata lain kreatif dalam memecahkan masalah yang memungkinkan seseorang tersebut dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

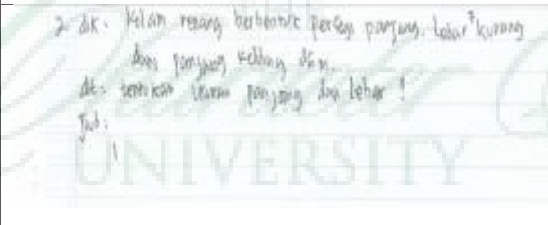
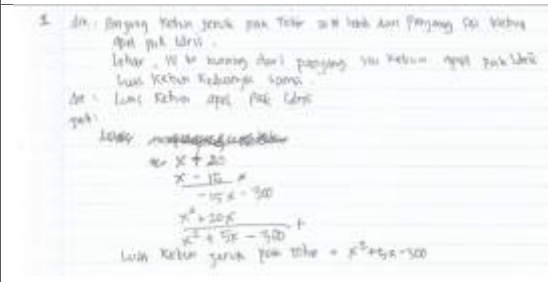
Namun dalam kenyataan guru lebih menekankan kecerdasan dari pada kemampuan berpikir kreatif pada siswa agar hasil belajar mereka meningkat,

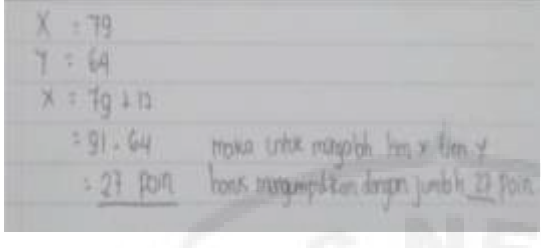
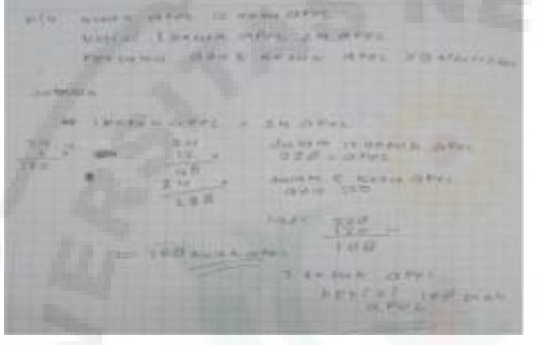
padahal apabila kemampuan berpikir kreatif di kembangkan dalam pemikiran siswa maka hasil belajar mereka pun akan meningkat pula, hal ini sejalan dengan yang di ungkapkan Munandar (2012:27), “Sistem pendidikan saat ini lebih menekankan pengembangan kecerdasan dalam arti yang sangat sempit dan kurang memberi perhatian kepada pengembangan bakat kreativitas peserta didik”.

Dalam kesempatan ini peneliti melakukan wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2017 yakni mewawancarai seorang guru matematika yang bernama bunda Afriana yang menyatakan bahwa : “Siswa terlihat kesulitan menyelesaikan soal yang berbeda dari contoh yang diberikan oleh guru”.Seperti yang diungkapkan Herawati, dkk (2012:504) : “Siswa jarang menyampaikan ide atau gagasan dan dalam menyelesaikan soal siswa kurang berani untuk menyelesaikan dengan cara yang berbeda dari contoh yang diberikan guru”. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa dalam mengerjakan soal masih rendah, selain itu peneliti juga memberikan tes awal untuk menunjang penelitian dalam materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel.

Dalam tes awal peneliti memberikan 4 soal (terlampir di lampiran) kepada 25 siswa, dari tabel dapat dilihat kesalahan siswa dalam mengerjakan soal pada tes yang diberikan :

Tabel 1.1 Analisis Kesalahan Siswa

No	Hasil Pekerjaan Siswa	Analisis Kesalahan
1		Siswa tidak mampu mengembangkan gagasan yang unik terhadap permasalahan yang diberikan.
2		Siswa tidak dapat mengembangkan suatu gagasan secara terperinci.

3		Siswa belum mampu memberikan jawaban dengan bermacam-macam cara yang berbeda.
4		siswa tidak menjabarkan penyelesaian masalah dengan jelas dan lancar.

Dari hasil tes awal yang telah dilakukan kepada 25 siswa diperoleh bahwa berpikir kreatif siswa masih rendah, hal menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tes awal sebagai tes kemampuan berpikir kreatif siswa, mereka hanya mampu menyelesaikan soal yang relatif mudah yaitu hanya berpedoman pada rumus dan tidak memerlukan daya pikir yang tinggi.

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Berpikir kreatif merupakan salah satu perwujudan dari berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Berpikir kreatif dapat juga dipandang sebagai suatu proses yang digunakan ketika seseorang individu mendapatkan atau memunculkan suatu ide baru.

Menurut Karmana (dalam Suaedin, dkk) menyatakan bahwa “Pembelajaran berpusat pada guru cenderung memberikan hasil belajar yang tingkat berfikirnya rendah atau kurang kritis dan kreatif, karena siswa selalu mengingat, menghafal, mengenal dan menjelaskan fakta-fakta, berbeda dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) misalnya *Problem Based Learning* (PBL) cenderung memberikan kemampuan pemecahan masalah dan berfikir kreatif pada

siswa serta melatih siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan memiliki kesadaran metakognitif yang baik”.

Problem Based Learning (PBL), merupakan salah satu model pembelajaran alternatif untuk membangun kemampuan berfikir kreatif siswa. Menurut Riyanto (dalam Suaedin, dkk) mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah, dengan kata lain, siswa dituntut untuk berpikir kreatif agar dapat memecahkan masalah tersebut.

Pentingnya berpikir kreatif diungkapkan oleh Peter (2012:39) bahwa *“Student who are able to think creatively are able to solve problem effectively”*. Agar dapat bersaing dalam dunia kerja dan kehidupan pribadi, siswa harus memiliki kemampuan pemecahan masalah dan harus bisa berpikir dengan kreatif. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kreatif penting dikembangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Siswono (2009) menyatakan bahwa ada hubungan antara pemecahan masalah dengan kemampuan berpikir kreatif karena berpikir kreatif merupakan suatu proses yang digunakan ketika mendatangkan (memunculkan) suatu ide baru dengan menggabungkan ide-ide yang sebelumnya dilakukan.

Model pembelajaran berbasis masalah membiasakan siswa untuk berpikir secara divergen. Dalam pembelajaran ini, peran guru adalah mengajukan permasalahan, memberikan dorongan, memotivasi, dan menyediakan bahan ajar, serta menyediakan fasilitas yang diperlukan peserta didik dalam proses berpikir kreatif matematika. Selain itu, guru juga memberikan dukungan dalam upaya meningkatkan temuan dan perkembangan interaksi peserta didik.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah yaitu :

1. Orientasi siswa pada masalah, guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.

2. Mengorganisasi siswa untuk belajar, guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membimbing penyelidikan kelompok, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Pada pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut untuk melakukan proses pemecahan masalah yang disajikan dengan menggali informasi sebanyak-banyaknya. Pengalaman ini sangat diperlukan untuk kehidupan sehari-hari dimana berkembangnya. Pola pikir dan pola kerja seseorang bergantung pada bagaimana dia memposisikan dirinya dalam belajar. Pada pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (fakta) yang disajikan diawal pembelajaran. Terlebih dahulu adanya langkah pemahaman mengenai masalah tersebut sehingga diperlukan kemampuan berpikir kreatif, kemudian diselidiki untuk diketahui solusi dari permasalahan tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul : **Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel Di Kelas VII SMP Swasta Muhammadiyah 2 Medan T.A 2017/2018.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Matematika masih dianggap mata pelajaran yang paling sulit untuk dipahami oleh siswa.
2. Pembelajaran berpusat pada guru cenderung memberi tingkat berpikir rendah.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang berbeda dari contoh yang diberikan guru.
4. Kemampuan berpikir kreatif kurang diperhatikan dalam sistem pendidikan.
5. Kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih jelas dan terarah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII SMP Swasta Muhammadiyah 2 Medan yang masih rendah, sehingga penelitian menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pokok bahasan Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada, penelitian merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa pada pokok bahasan Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel dikelas VII SMP Swasta Muhammadiyah 2 Medan ?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah diterapkannya model Pembelajaran Berbasis Masalah pada pokok bahasan Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel di kelas VII SMP Swasta Muhammadiyah 2 Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa pada pokok bahasan Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel di kelas VII SMP Swasta Muhammadiyah 2 Medan.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Medan setelah diterapkannya model Pembelajaran Berbasis Masalah pada pokok bahasan Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel di kelas VII SMP Swasta Muhammadiyah 2 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti, yaitu :

1. Bagi guru
Sebagai bahan masukan mengenai model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi
2. Bagi siswa
Melalui model pembelajaran berbasis masalah diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran matematika, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif serta melatih siswa untuk saling bekerja sama.
3. Bagi sekolah
Diharapkan dapat menjadi manfaat yang positif dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran matematika termasuk dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.
4. Bagi peneliti
Meningkatkan pemahaman tentang pembelajaran berbasis masalah serta dapat memperoleh pengalaman dan untuk bekal penelitian sebagai calon guru mata pelajaran matematika dalam melaksanakan praktik mengajar yang sesungguhnya.